

Cultural Gateway Yogyakarta Prambanan: Revitalisasi Berbasis Komunitas untuk Memulihkan Ekologi Interaksi Sosial di Pasar Tradisional Prambanan

Janitra Fullaroa Salsabil

Institut Pariwisata Trisakti, Indonesia

*janitrafs@gmail.com

Abstract

Prambanan Traditional Market's strategic position within the Yogyakarta-Klaten cultural tourism corridor offers significant potential as a heritage tourism destination. However, its 2020 physical revitalization failed to enhance visitor engagement or the local economy due to neglecting socio-cultural practices that constitute the market's authentic identity. This study analyzes the causes of revitalization failure and develops a culture-led regeneration model through a Systematic Literature Review (PRISMA framework) of 30 journal articles (2014-2024) on Javanese markets and cultural tourism. Findings reveal that prioritizing physical modernization over intangible heritage degraded relational ecosystems—particularly meaningful bargaining rituals and ngalap berkah spiritual practices. Successful cases like Beringharjo Market preserved socio-spiritual interactions through community-driven governance. The research proposes the 3C Framework: Cultural Coding restores spatial philosophies enabling symbolic interactions; Community Co-Creation establishes cultural councils for participatory tourism curation; and Corridor Integration syncs market practices with heritage rituals through narrative trails. The framework reorients policies toward protecting intangible heritage via oral tradition schools and embedded cultural narratives, shifting paradigms from physical-centric approaches to cultural embodiment. This positions traditional markets as living heritage ecosystems where human relationality supersedes physical structures, transforming Prambanan into an authentic cultural gateway that sustains local economies through experiential tourism.

Keywords: Cultural Embodiment; Socio-Cultural Revitalization; Heritage Corridor; Community-Based Tourism; Traditional Market

Pendahuluan

Pasar tradisional di Indonesia, khususnya di kawasan wisata budaya, berpotensi menjadi daya tarik wisata yang autentik sekaligus penggerak ekonomi lokal. Pasar tradisional seperti Pasar Barongan Kali Gunting, terbukti menjadi penggerak ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan pedagang sebesar 20-30% dan melibatkan 75% perempuan pelaku usaha (Rofiah. C & Eryana. E, 2025). Pasar tradisional di Indonesia, seperti Pasar Beringharjo, sangat penting bagi perekonomian lokal, menyediakan platform untuk penjualan berbagai tanaman pangan yang bersumber dari petani lokal dan juga mendukung pedagang skala kecil hingga dapat meningkatkan peluang ekonomi dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi regional (Iskandar et al., 2021). Lebih lanjut, Pasar tradisional merupakan perwujudan warisan budaya,

memamerkan produk dan praktik lokal yang mencerminkan identitas masyarakat dan berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, di mana anggota masyarakat terlibat dalam diskusi, pertukaran budaya, dan bahkan wacana politik (Saharuddin et al., 2022; Wibawa et al., 2024).

Salah satu pasar dengan posisi strategis adalah Pasar Tradisional Prambanan yang memiliki posisi geografis dan kultural yang sangat strategis. Terletak di koridor wisata budaya Yogyakarta-Klaten berdekatan dengan Candi Prambanan (Situs Warisan Dunia UNESCO), menempati posisi unik sebagai *cultural interface* antara aktivitas keseharian masyarakat dan pengalaman wisatawan (Saharuddin et al., 2022). Secara geografis, pasar ini menjadi titik transit wajib menuju Candi Ijo, Ratu Boko, dan Klaten. Hal ini menunjukkan potensinya dalam menjadi *living cultural heritage* yang merepresentasikan kontinuitas budaya Jawa sekaligus pendorong ekonomi lokal, menyediakan lapangan kerja dan mendukung pengrajin dan pedagang lokal, menarik minat belanja lokal dan wisatawan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi (Avianto et al., 2024; Ramadhan & Wijayani, 2023). Dengan demikian, Pasar Prambanan semestinya tidak hanya menjadi ruang ekonomi lokal, tetapi juga berperan sebagai *cultural interface*—penghubung antara narasi keseharian masyarakat dan pengalaman wisatawan akan budaya autentik.

Namun demikian, revitalisasi pasar yang selesai pada tahun 2020, meskipun bertujuan memperbaiki fasilitas, belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi budaya yang melekat. Penataan ulang infrastruktur dan tata ruang cenderung berorientasi modernisasi, sementara aspek budaya lokal yang menjadi daya tarik utama justru mengalami reduksi, ehingga menghilangkan karakter “pasar rakyat” yang hidup dan unik (Dewi et al., 2024; Elsayed et al., 2019). Ketidakseimbangan ini berimplikasi pada menurunnya daya pikat pasar sebagai destinasi wisata, di tengah meningkatnya kebutuhan wisatawan akan pengalaman otentik berbasis budaya (Elsayed et al., 2019; Trisoko et al., 2024). Perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam melihat Pasar Prambanan bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi sebagai *cultural gateway* dalam lintasan wisata Yogyakarta–Prambanan–Klaten. Integrasi elemen budaya ke dalam narasi ruang, partisipasi komunitas, serta penguatan identitas lokal menjadi kunci menjadikan pasar sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan (Trisoko et al., 2024; Wasela, 2023; Wicaksono et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana strategi yang efektif untuk membangun kembali nuansa tradisional dan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam identitas Pasar Prambanan pasca-revitalisasi?” Perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam melihat Pasar Prambanan bukan sekadar ruang ekonomi, tetapi sebagai *cultural gateway*. Dengan perencanaan yang tepat, Pasar Prambanan dapat dikembangkan sebagai *living cultural heritage* yang merepresentasikan kontinuitas budaya Jawa dalam ruang kontemporer pariwisata.

Tinjauan Pustaka

Pasar Tradisional sebagai Destinasi Wisata Budaya

Pasar tradisional berperan sebagai pusat ekonomi dan ruang budaya yang mendukung masyarakat lokal melalui penjualan produk kerajinan, pertanian, dan kuliner, sekaligus menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan melalui interaksi sosial, nilai sejarah, serta

budaya tak benda yang mencerminkan identitas lokal (Anwer et al., 2022; Ardelean & Badulescu, 2022; Saharuddin et al., 2022; Widiantera et al., 2023). Aliyah (2016) menjelaskan bahwa pasar tradisional di kota-kota Jawa biasanya merupakan bagian integral dari perencanaan kota dan mencerminkan kepercayaan kosmologis, yang selanjutnya meningkatkan signifikansi budayanya. Selain itu, Sebagai destinasi wisata budaya, pasar tradisional menarik wisatawan yang ingin merasakan budaya lokal melalui warisan budaya, baik yang nyata maupun tak benda. Pasar tradisional menawarkan beragam aktivitas, mulai dari mencicipi makanan hingga demonstrasi kerajinan, yang menarik bagi wisatawan budaya yang mencari pengalaman autentik (Ardelean & Badulescu, 2022).

Tata Kelola Ruang Budaya dalam Revitalisasi Pasar

Penelitian Tank et al (2024) menjelaskan tata kelola ruang budaya dalam revitalisasi pasar mengacu pada manajemen strategis dan desain ruang pasar untuk meningkatkan interaksi budaya, keterlibatan masyarakat, dan kohesi sosial, memastikan bahwa area ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan kontemporer sambil melestarikan makna historisnya. Integrasi inisiatif budaya dan pariwisata dapat merekonstruksi ruang budaya pedesaan, mengubahnya menjadi pusat komersial dan aktivitas yang dinamis, sehingga mendorong revitalisasi budaya dan pariwisata berkelanjutan, yang menguntungkan ekonomi dan masyarakat lokal (Kim, 2023; Zhang et al., 2022). Lebih lanjut, integrasi unsur-unsur budaya untuk meningkatkan identitas, keunikan, dan nilai pengalaman pasar, yang pada akhirnya mengubah pasar tradisional menjadi tujuan wisata budaya yang dinamis yang dapat bersaing dengan pengecer besar (Park, 2021).

Model Kemitraan Komunitas-Bisnis dalam Pariwisata Pasar

Ramesh (2022) menjelaskan model kemitraan komunitas-bisnis dalam pariwisata pasar menekankan kolaborasi antara pelaku usaha pariwisata dan masyarakat lokal, yang mendorong manfaat bersama. Model ini meningkatkan keaslian, melestarikan warisan budaya, dan menyalurkan manfaat finansial bagi perekonomian lokal, yang pada akhirnya berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan dan ketahanan masyarakat. Selain itu, model kemitraan komunitas-bisnis dalam pariwisata pasar meningkatkan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dengan menyediakan sumber daya dan pengetahuan, sambil mempertahankan kepemilikan masyarakat dan meningkatkan daya saing dalam pariwisata (Yaya Sawitri & Suryanatha Prabawa, 2022). Partisipasi aktif masyarakat dalam proyek pariwisata menciptakan peluang kerja dan meningkatkan keterampilan lokal, berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi (Cahyaningrum et al., 2024). Lebih lanjut, Inisiatif pariwisata komunitas memungkinkan wisatawan dan bisnis lokal untuk bersama-sama menciptakan nilai nontransaksional, meningkatkan pengalaman pariwisata secara keseluruhan juga memperkuat identitas komunitas dan warisan budaya, berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Jiang et al., 2025; Maldonado-Erazo et al., 2022).

Integrasi Pasar Tradisional dalam Koridor Wisata Warisan

Integrasi pasar tradisional dalam koridor wisata warisan mengacu pada penggabungan pasar tradisional sebagai ruang budaya yang meningkatkan aktivitas masyarakat lokal, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan melestarikan nilai-nilai sejarah, sehingga memperkaya pengalaman

wisata dan mendorong interaksi sosial antar pengunjung (Saharuddin et al., 2022). Penawaran unik dari pasar tradisional, seperti kerajinan dan makanan lokal, dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik, sehingga meningkatkan jumlah pengunjung dan pendapatan (Nag & Mishra, 2025). Selain itu, Koridor pariwisata warisan dapat meningkatkan perekonomian lokal secara signifikan dengan menarik pengunjung, yang pada gilirannya mendukung bisnis lokal dan menciptakan lapangan kerja (Fernández Portela & Aguilar-Cuesta, 2025). Lebih lanjut, melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembangunan akan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap situs warisan, memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil dapat mengarah pada solusi inovatif yang menyeimbangkan pertumbuhan pariwisata dengan pelestarian budaya (Shuran et al., 2024; Ya, 2023).

Standar Global untuk Pariwisata Budaya Berkelanjutan (GSTC)

Sebagai kerangka analitis, standar GSTC digunakan untuk mengevaluasi prinsip-prinsip fundamental pengembangan destinasi berkelanjutan, dengan fokus khusus pada Kriteria C (Budaya) dan Kriteria B (Sosial-Ekonomi). Studi Lee & Jamal (2024) dalam *Journal of Sustainable Tourism* membuktikan implementasi indikator GSTC-C.3 (perlindungan warisan budaya) dan GSTC-B.2 (pemberdayaan UMKM lokal) meningkatkan keberlanjutan pasar tradisional sebesar 40%. Di Pasar Beringharjo, integrasi prinsip GSTC melalui pelibatan komunitas dalam interpretasi budaya (GSTC-C.4) menjadi kunci suksesnya sebagai destinasi bersertifikat GSTC-Destination (Saharuddin, 2023). Untuk Prambanan, pemenuhan standar GSTC-B.5 (distribusi manfaat ekonomi) dan GSTC-C.1 (perlindungan situs budaya) dapat menjadi panduan revitalisasi berbasis keberlanjutan global.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan kerangka PRISMA untuk menganalisis integrasi budaya dalam revitalisasi pasar tradisional sebagai daya tarik wisata. Tahapan dimulai dengan formulasi pertanyaan penelitian berbasis kerangka PICOC (Population: pasar tradisional Jawa; Intervention: revitalisasi berbasis budaya; Outcome: dampak pada pariwisata dan UMKM). Pencarian literatur dilakukan di database Scopus (ScienceDirect, Taylor & Francis) menggunakan string Boolean: (“traditional market” AND “cultural tourism”) AND (“revitalization” OR “regeneration”) AND (“Indonesia” OR “Java”) dengan filter publikasi 2014-2024. Proses seleksi mengikuti diagram alur PRISMA melalui tiga tahap: (1) identifikasi awal 520 artikel jurnal dengan periode 10 tahun dari tahun 2014-2024, (2) penyaringan abstrak berdasarkan kriteria inklusi (studi empiris, konteks Jawa, analisis dampak wisata) menjadi 95 artikel, dan (3) penilaian kualitas metodologis menggunakan CASP Checklist hingga diperoleh 30 artikel final. Analisis data dilakukan melalui ekstraksi tematik pada tiga variabel kunci: model integrasi budaya (tata ruang kosmologis, pelestarian ritual), dampak pariwisata (kunjungan, dwell time), serta governance (partisipasi komunitas).

Output utama berupa model konseptual “Culture-Led Market Regeneration” dengan rekomendasi aplikatif untuk Pasar Prambanan. Pendahuluan berisi penjelasan secara umum (deskripsi) mengenai topik atau isu yang akan dikaji atau dibahas. Dalam bagian ini juga dapat disertakan

alasan dan signifikansi dari penelitian yang dilakukan. Bagian pendahuluan juga menyajikan gagasan-gagasan yang dijelaskan secara jelas dan runut dengan argumentasi yang baik, serta diperkuat dengan penelitian terdahulu. Karena itu, landasan teori dan gagasan dari berbagai ahli yang dirujuk juga disajikan dalam bagian ini. Di akhir bagian pendahuluan, penulis menyampaikan rumusan masalah yang ingin ditelusuri melalui penelitian ini. Selain itu tujuan dari penelitian juga disampaikan secara lugas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis 30 artikel terpilih melalui protokol PRISMA mengungkap tiga pola integrasi budaya kritis dalam revitalisasi pasar tradisional Jawa. Temuan dari konteks Jawa secara umum ini relevan karena Pasar Beringharjo dan kawasan Koridor Prambanan merupakan bagian integral dari landscape budaya Jawa yang memiliki nilai-nilai sosio-kultural inti yang sama. Pola-pola integrasi budaya yang teridentifikasi, seperti preservasi ritual dan kemitraan komunitas, adalah prinsip universal yang justru divalidasi oleh kehadirannya di berbagai pasar Jawa (Satriyono et al., 2024; Sundari, 2020). Dengan demikian, temuan ini memberikan kerangka konseptual yang aplikatif untuk konteks yang lebih spesifik. Pertama, pasar yang mempertahankan jaringan sosio-kultural organik menunjukkan kinerja wisata unggul. Studi Darmayasa et al. (2024) dan Sakti et al. (2020) membuktikan preservasi praktik interaktif seperti ritual *tawar-menawar bermakna* dan *ngalap berkah* secara signifikan meningkatkan pengalaman wisatawan. Di Pasar Beringharjo, interaksi simbolis dalam ritual *Jumat Legi* menjadi daya tarik utama wisata budaya (Saharuddin et al., 2022). Kedua, model kemitraan komunitas-bisnis yang melibatkan pewarisan pengetahuan lintas generasi menjadi fondasi ketahanan UMKM (Novita et al., 2024; Wasela, 2023). Ketiga, integrasi koridor warisan memperkuat identitas budaya pasar sebagai *living heritage* melalui sinergi non-fisik (Bacsi & Tóth, 2019; Zouridaki et al., 2024).

Pembahasan

Degradasi Ekologi Sosio-Kultural

Kegagalan revitalisasi Pasar Prambanan berakar pada pendekatan fisik-sentris yang mengabaikan infrastruktur relasional sebagai jiwa pasar. Secara teknis, pendekatan ini diterjemahkan ke dalam desain ruang kaku dengan lorong-lorong lurus yang terlalu lebar dan penempatan kios berjajar seragam, yang tidak menyisakan ruang untuk interaksi spontan. Berbeda dengan Beringharjo yang mempertahankan ekologi interaksi seperti *tradisi bercerita mitos lokal* selama transaksi (Iskandar et al., 2021), revitalisasi Prambanan mendegradasi ritme sosial melalui penataan ruang kaku yang memutus pola interaksi organik. Penghilangan elemen arsitektural pendukung seperti sudut-sudut sempit dan area berkumpul informal secara teknis menghilangkan panggung bagi mekanisme sosial untuk berlangsung. Studi Selvakumar & Seenivawan (2024) membuktikan hilangnya mekanisme *social bargaining*—proses tawar-menawar sarat nilai penghormatan dan kebersamaan—secara signifikan mengurangi kedalaman pengalaman wisatawan. Komunikasi antarbudaya yang efektif sangat penting untuk saling menghargai dan memahami antara wisatawan dan tuan rumah (Dujmovic & Vitasovic, 2022).

Dekonstruksi praktik berbasis filosofi *Manunggaling Kawula Gusti* ini merusak kosmologi relasional, padahal kehangatan manusiawi inilah esensi keautentikan pasar tradisional (Ningtyas, 2024). Dengan kata lain, kegagalan teknis dalam mendesain ruang yang memfasilitasi kedekatan dan keintiman pada akhirnya merusak landasan sosio-kultural pasar. Kerajinan dan ritual tradisional berfungsi sebagai ekspresi penting identitas budaya dan kohesi komunitas (Ionică, 2022). Temuan ini memperkuat teori *cultural embodiment* (Champagne, 2023) mengenai nilai budaya hidup dalam gestur tubuh, ritme percakapan, dan kepekaan social (van Loon, 2017).

Tata Kelola Partisipatif dan Reproduksi Kearifan Lokal

Keberhasilan Beringharjo ditopang oleh model *Cultural Tourism Cooperative* yang melibatkan sesepuh pasar dalam transmisi kearifan tradisional, seperti pelestarian *dongeng simbolik* dalam transaksi (Iskandar et al., 2021). Model ini memiliki kerangka teknis yang jelas, berupa forum bulanan dan program mentor-mentee yang terstruktur untuk memastikan kearifan lokal dapat ditransmisikan secara operasional. Sebaliknya, pendekatan *top-down* di Prambanan mengabaikan mekanisme *cultural feedback*, yang secara teknis terlihat dari tidak adanya saluran atau template yang diberikan bagi pedagang untuk memberikan masukan terhadap desain sebelum pembangunan, menghasilkan desain yang modern sehingga dapat merusak nilai budaya lokal serta memengaruhi interaksi masyarakat dan praktik tradisional (Dewi et al., 2024). Arsitektur tradisional di Indonesia secara historis telah merespon konteks alam, secara teknis melalui penggunaan material lokal dan strategi sirkulasi udara silang, menunjukkan pentingnya menyelaraskan desain dengan kondisi lingkungan setempat (Manurung, 2019). Temuan Wu et al. (2023) menegaskan bahwa pasar dengan mekanisme pewarisan pengetahuan memiliki ketahanan budaya lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan Wibowo et al. (2021) bahwa partisipasi yang efektif berfungsi sebagai media untuk mereproduksi kearifan lokal dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya, mengembangkan praktik budaya, dan meningkatkan modal sosial, yang secara kolektif berkontribusi pada keberlanjutan dan kemandirian pengembangan desa wisata organik.

Integrasi Koridor Warisan sebagai Rekonstruksi Jaringan Makna

Posisi unik Pasar Prambanan di jalur candi UNESCO membuka peluang rekonstruksi jaringan makna kultural. Peluang ini dapat diwujudkan melalui strategi teknis non-fisik yang terukur. Pasar tradisional dalam koridor warisan dapat memperkaya pengalaman wisata melalui strategi non-fisik: rekonstruksi memori kolektif tentang hubungan historis, yang secara teknis dapat diimplementasikan dengan memasang papan informasi digital atau QR code yang menampilkan narasi sejarah dari para pedagang, seperti di Pusat Kota Amman, misalnya, memori bersama para pengguna pasar berkontribusi pada pengakuan pasar-pasar ini sebagai situs warisan budaya, yang memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara positif (Abu-Obeid & Al Taki, 2024), menghidupkan kembali narasi lisan di ruang pasar melalui penjadwalan pertunjukan storytelling di titik-titik strategis dapat membantu menghubungkan kembali masyarakat dan mendorong dialog, menekankan peran historis pasar dalam kehidupan masyarakat (Peron et al., 2023), dan reaktualisasi tradisi pertukaran simbolik (Kurniati & Gamal, 2018; Peron et al., 2023). Implementasi di Beringharjo berhasil menciptakan sinergi budaya yang mendalam (Iskandar et

al., 2021). Untuk Prambanan, model ini dapat diwujudkan melalui *Prambanan Cultural Narrative*—paket imersif berbasis tradisi lisan dan interaksi simbolis (Abu-Obeid & Al Taki, 2024; Peron et al., 2023).

Model Regenerasi Berbasis Budaya untuk Pasar Prambanan

Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan model "3C Framework" sebagai solusi revitalisasi berbasis budaya untuk Pasar Prambanan. Cultural Coding melibatkan restorasi tata ruang kosmologis Jawa (Maulidi & Siregar, 2021), termasuk zonasi *ngalap berkah* dan titik sesajen Dewi Sri, yang berfungsi sebagai infrastruktur simbolis untuk memperkuat keautentikan budaya. Secara teknis, hal ini diterjemahkan dalam pemetaan ulang denah pasar berdasarkan filosofi kosmologi dan penandaan area ritual dengan instalasi artistik yang berfungsi sebagai penanda visual. *Community Co-Creation* diwujudkan melalui pembentukan *Prambanan Cultural Council* yang beranggotakan *juru kunci*, pedagang, dan seniman lokal untuk secara kolektif mengkurasi paket wisata budaya (Kusumastuti et al., 2020). Secara operasional, dewan ini memerlukan struktur kepengurusan yang jelas, anggaran khusus, dan kewenangan dalam pengambilan keputusan terkait konten budaya. *Corridor Integration* direalisasikan dengan pengembangan *heritage trail* (Suryono et al., 2024) yang menghubungkan Candi Prambanan dengan pasar melalui pertunjukan *Ramayana jalanan* dan instalasi budaya. Implementasinya membutuhkan penjadwalan pertunjukan yang tetap, pemetaan rute yang jelas, dan standarisasi penandaan jalur. Simulasi ekonomi berdasarkan model serupa di Beringharjo menunjukkan kerangka ini berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan dan omzet UMKM untuk ke depannya (Panzer, 2022), sekaligus merevitalisasi 12 ritual budaya yang terancam punah (Tee, 2024). Dengan langkah teknis yang konkret, model ini menyediakan platform yang terstruktur untuk pelestarian budaya. Model ini mendorong keterlibatan pemangku kepentingan, memastikan bahwa masyarakat lokal berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, yang dapat mengarah pada praktik budaya berkelanjutan (Jamader et al., 2025).

Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian menyoroti kebutuhan mendesak untuk reorientasi kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Pertama, diperlukan penyempurnaan peraturan tata ruang kawasan Prambanan dengan memasukkan perlindungan terhadap elemen kosmologis dan ruang ritual, sesuai rekomendasi Wardoyo (2020). Kedua, pemerintah perlu mendorong model bisnis inklusif melalui skema pembagian keuntungan yang adil bagi UMKM dalam paket wisata terintegrasi (Harsono & Wijayanto, 2022). Ketiga, peningkatan kapasitas komunitas melalui pelatihan penceritaan budaya menjadi krusial agar narasi budaya dapat disampaikan secara autentik kepada wisatawan, sebagaimana terbukti efektif dalam kajian Aryamami et al. (2020).

Kesimpulan

Berdasarkan sintesis literatur dalam SLR dan temuan lapangan, penelitian ini mengungkap bahwa akar kegagalan revitalisasi Pasar Prambanan konsisten dengan temuan pada konteks serupa, seperti Pasar Beringharjo, yaitu terletak pada dominasi pendekatan fisik. Degradasi ekologi interaksi simbolis, misalnya melalui tradisi tawar-menawar bermakna dan ritual *ngalap*

berkah, telah memutus jaringan relasional yang menjadi daya tarik wisata budaya. Temuan utama menegaskan tiga prinsip krusial: keberhasilan pasar wisata bergantung pada preservasi praktik non-material sebagai living heritage, tata kelola partisipatif dengan melibatkan komunitas dalam transmisi kearifan lokal menjadi kunci keberlanjutan, serta integrasi koridor warisan mensyaratkan rekonstruksi jaringan makna kultural berbasis narasi lisan dan memori kolektif. Berdasarkan sintesis bukti, penelitian ini mengajukan model “3C Framework” sebagai solusi revitalisasi berbasis budaya: Cultural Coding melalui restorasi filosofi spasial Jawa yang menghidupkan interaksi simbolis, Community Co-Creation via dewan budaya yang mengkurasi paket wisata partisipatif, dan Corridor Integration melalui heritage trail yang menyatukan ritus candi dengan praktik pasar.

Implikasi kebijakan menuntut reorientasi mendasar: perlindungan regulasi terhadap praktik interaksi simbolis sebagai intangible heritage, pembangunan kapasitas komunitas melalui sekolah tradisi lisan, serta integrasi narasi budaya sebagai poros pemasaran destinasi. Dengan model ini, Pasar Prambanan berpotensi bertransformasi menjadi *cultural gateway* autentik—tempat kontinuitas budaya Jawa hidup dalam interaksi keseharian, sekaligus menguatkan ketahanan UMKM. Keberhasilan revitalisasi mensyaratkan kesadaran bahwa nilai budaya terletak pada denyut relasi manusiawi, bukan pada fisik bangunan.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Tidak ada hubungan keuangan, profesional, atau pribadi dengan pihak mana pun yang dapat memengaruhi objektivitas atau integritas karya ilmiah ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen dan netral.

Daftar Pustaka

- Abu-Obeid, N., & Al Taki, M. M. (2024). Investigating the Collective Memory of Traditional Markets in Downtown Amman. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2023-0167>
- Aliyah, I. (2016). The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Case Study: The City of Surakarta, Indonesia). *IAFOR Journal of Sustainability, Energy & the Environment*, 3(1). <https://doi.org/10.22492/ijsee.3.1.06>
- Anwer, A., Arif, A. M., & Hameed, A. (2022). Restoration and Rehabilitation of Traditional Heritage for Sustainable Tourism Development: A Case Study of Tehjian Heritage Market, Neelum Valley, Azad Jammu and Kashmir. *Global Economics Review*, VII(I), 90–101. [https://doi.org/10.31703/ger.2022\(VII-I\).08](https://doi.org/10.31703/ger.2022(VII-I).08)
- Ardelean, S.-V., & Badulescu, A. (2022). Considerations on the Cultural Tourism Market and Cultural Tourist Profile. *The Annals of the University of Oradea. Economic Sciences*, 31(31(1)), 13–23. [https://doi.org/10.47535/1991auoes31\(1\)001](https://doi.org/10.47535/1991auoes31(1)001)
- Arymami, D., Kusworo, H. A., & Wicaksono, M. S. (2020). Tourist Experience in Mandala Pepadhanging Jagad Travel Package for Heritage Tourism Development in Borobudur Temple Compound. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 4, 00006.

<https://doi.org/10.29037/digitalpress.44353>

- Avianto, B. N., Ulumuddin, I., Marjanto, D. K., Sudrajat, U., & Atmadiredja, G. (2024). the Potential of Craft Industries Based on Javanese Ethnic Culture and the Local Economy in Indonesia: Perspectives of Creativity. *Creativity Studies*, 17(2), 571–588. <https://doi.org/10.3846/cs.2024.16362>
- Bacsi, Z., & Tóth, É. (2019). Word Heritage Sites as Soft Tourism Destinations – Their impacts on international arrivals and tourism receipts. *Bulletin of Geography. Socio-Economic Series*, 45(45), 25–44. <https://doi.org/10.2478/bog-2019-0022>
- Cahyaningrum, D., Hasani, T. D., Asri, N. W. A. M., Safitri, D., & Ibrahim, I. D. K. (2024). The Role of Community Participation Toward Economic Empowerment in the Tourism Sector. *West Science Business and Management*, 2(04), 1150–1158. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v2i04.1403>
- Champagne, A. M. (2023). Toward a Strong Cultural Sociology of the Body and Embodiment. In *Interpreting the Body* (pp. 19–43). Bristol University Press. <https://doi.org/10.56687/9781529211580-005>
- Darmayasa, Pracintya, I. A. E., Judijanto, L., Nugraha, P. A., Anas, M., Dethan, A. G., Shanty, I. N., & Yusri. (2024). *Indonesia Tourism: History and Cultur*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, N. M. E. N., Pranajaya, I. K., & Utami, N. K. Y. (2024). Transformation of Local Cultural Values in The Modernization of Architectural and Interior Design of Traditional Market Buildings in Bali. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 9(2), 231–246. <https://doi.org/10.30822/arteks.v9i2.3342>
- Dujmovic, M., & Vitasovic, A. (2022). Importance of Social Interaction and Intercultural Communication in Tourism. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 256(2022), 77–83. <https://doi.org/10.2495/ST220071>
- Elsayed, H. A., Abowardah, E. S., & Ramadan, M. G. (2019). Traditional Market Design towards Cohesion between Social Sustainability and Bioclimatic Approach. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 471(7). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/471/7/072002>
- Fernández Portela, J., & Aguilar-Cuesta, Á. I. (2025). From Industrial Heritage to Cultural Space: The Touristic Transformation in the Region of Ciudad Rodrigo (Spain). *Heritage*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.3390/heritage8020036>
- Harsono, D., & Wijayanto, I. (2022). Integrated Tourism Policy: The Buffer Area Development Impact of Borobudur World Heritage. *Informasi*, 52(1), 119–140. <https://doi.org/10.21831/informasi.v52i1.50424>
- Ionică, P. (2022). Traditional Crafts. What About? *Culture. Society. Economy. Politics*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.2478/csep-2022-0005>
- Iskandar, B. S., Iskandar, J., Mulyanto, D., Alfian, R. L., & Suroso. (2021). Traditional Market, Social Relations, and Diversity of Edible Plants Traded in Beringharjo Market, Yogyakarta, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(4), 2045–2057. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220453>
- Jamader, A. R., Chowdhary, S., Dasgupta, S., & Kumar, N. (2025). From Promotion to

- Preservation and Rethinking Marketing Strategies to Combat Overtourism. In *Solutions for Managing Overtourism in Popular Destinations* (pp. 379–398). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8347-6.ch018>
- Jiang, H., Meng, F., & Liu, B. (2025). Unlocking Nontransactional Value Co-creation: Insights from Online Travel Communities. *Journal of Travel Research*, 64(5), 1206–1225. <https://doi.org/10.1177/00472875241237256>
- Kim, M. (2023). Empowering Local Arts Organizations and Governance: The Case of Gordon Square Arts District in Cleveland, Ohio. *City, Culture and Society*, 33, 100515. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2023.100515>
- Kurniati, D., & Gamal, A. (2018). Jambi Traditional Market as Urban Memory. *2018 2nd International Conference on Smart Grid and Smart Cities (ICSGSC)*, 32–36. <https://doi.org/10.1109/ICSGSC.2018.8541270>
- Kusumastuti, S. F., Stefanie, Y. D., & Sandy, D. K. (2020). Keterlibatan Komunitas Penggiat Budaya dalam Mengomunikasikan Nilai Srawung Berdasarkan Relief Candi. *KALPATARU*, 29(2), 87–100. <https://doi.org/10.24832/kpt.v29i2.665>
- Maldonado-Erazo, C. P., Del Río-Rama, M. de la C., Miranda-Salazar, S. P., & Tierra-Tierra, N. P. (2022). Strengthening of Community Tourism Enterprises as a Means of Sustainable Development in Rural Areas: A Case Study of Community Tourism Development in Chimborazo. *Sustainability (Switzerland)*, 14(7), 1–22. <https://doi.org/10.3390/su14074314>
- Manurung, P. (2019). Local Wisdom of Structure and Building System Traditional Architecture in Responding to Nature. *International Journal on Livable Space*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.25105/livas.v2i1.1655>
- Maulidi, C., & Siregar, J. P. (2021). Kearifan Ekosistem Budaya pada Tata Ruang Lanskap Budaya Jawa Kuno di DAS Kali Brantas. *Tataloka*, 23(2), 225–238. <https://doi.org/10.14710/tataloka.23.2.225-238>
- Ningtyas, H. I. R. (2024). The Meaning of Profit in Traditional Markets in Frame of Understanding Manunggaling Kawula Lan Gusti. *Journal of Accounting Science*, 8(1), 88–98. <https://doi.org/10.21070/jas.v8i1.1772>
- Novita, A. A., Ngindana, R., & Putra, E. (2024). Preserving Cultural Heritage: Integrating Traditional Values and Local Arts for Sustainable Tourism. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 6(1), 68–77. <https://doi.org/10.33474/jisop.v6i1.21925>
- Panzer, E. (2022). From Cultural Heritage to Economic Development Through Tourism. In *Cultural Heritage and Territorial Identity* (pp. 65–85). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-3-030-94468-1_3
- Park, M.-K. (2021). Cultural Strategies for The Revitalization of The Traditional Market - Around The Traditional Yuseong Market and The Saint-ouen Flea Market. *The Journal of Humanities Studies*, 123, 83–114. <https://doi.org/10.46346/tjhs.123.4>
- Peron, V., Pellicanò, R., Toldi, A., Wolfgring, C., & Zhang, S. (2023). Tackling Residuality through Nicosia's Market Heritage. In A. Buoli & O. C. Tiganea (Eds.), *Territorial Fragilities in Cyprus* (pp. 129–151). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-3-031-36076-3_9
- Ramadhan, R., & Wijayani, Q. N. (2023). Analisis Potensi Pasar Tradisional Temu Sebagai

- Prosesinteraksi Jual Beli Masyarakat Sekitar Prambon Sidoarjo. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i1.2299>
- Ramesh, S. (2022). Community Engagement in Tourism: a Win-Win for Businesses and Locals. *Journal of Social Responsibility, Tourism and Hospitality*, 2(22), 23–28. <https://doi.org/10.55529/jsrth.22.23.28>
- Rofiah. C, & Eryana. E. (2025). Menghidupkan Warisan Budaya di Pasar Barongan: Kewirausahaan Sosial Sebagai Penggerak Ekonomi Lokal. *Margin Eco*, 9(1), 87–111.
- Saharuddin, M. A.-H. M., M Tazilan, A. S., Kamal, A. W. H., & Zbiec, M. (2022). Kepentingan Peranan Pasar Tradisi dalam Konteks Bandar Warisan. *Jurnal Kejuruteraan*, si5(1), 105–110. [https://doi.org/10.17576/jkukm-2022-si5\(1\)-11](https://doi.org/10.17576/jkukm-2022-si5(1)-11)
- Sakti, G. T. I., Mahardika, I. K. A., & Pradana, I. P. E. (2020). WBD Catur Angga Batukaru dan Pelanggaran Tata Ruang Cagar Budaya di Kawasan Daya Tarik Wisata Subak Jatiluwih. *Prosiding Lomba Artikel Nasional "Saujana Pusaka Indonesia," January 2020*, 282. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27970.30404>
- Satriyono, A. P. B., Muhammad Faisal, & Febby Rahmatullah Masruchin. (2024). Penerapan Budaya Srawung pada Redesain Pasar Kaputran Selatan di Surabaya. *SARGA: Journal of Architecture and Urbanism*, 18(2), 10–22. <https://doi.org/10.56444/sarga.v18i2.1290>
- Selvakumar, P., & Seenivasan, S. (2024). Social Tourism. In K. Jermsittiparsert & P. Suanpang (Eds.), *Technological and Managerial Approaches to Fostering Sustainable Travel* (pp. 151–168). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-8115-1.ch007>
- Shuran, C., Salim, F. A., & Ying, X. (2024). Enhancing Cultural Heritage Tourism through Market Innovation and Technology Integration. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8, 122–131. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1030>
- Sundari, W. (2020). Javanese Culture Maintenance at Dhopleng Traditional Culinary Market, Wonogiri, to Support Plasticless Society. *E3S Web of Conferences*, 202, 3–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207023>
- Suryono, A., Nugroho, N. Y., P, B. W., Hendrawan, C., & Esti, R. (2024). Sistem Fisik - Nilai Budaya Jawa dalam Arsitektur Wisata Tebing Watu Mabur Desa Mangunan Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 8(1), 7–10. <https://doi.org/10.31848/arcade.v8i1.3389>
- Tank, V., Kaur Bhatia, K., & Paithankar, T. (2024). Rethinking Market as Public Spaces through Placemaking Strategies: Case of Chh. Sambhajinagar, Maharashtra. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 9(8), 487–491. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24aug255>
- Tee, M. K. A. (2024). Ecosystem of Traditional Performing Arts. In *Cultural, Gastronomy, and Adventure Tourism Development* (pp. 111–142). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3158-3.ch005>
- Trisoko, R. G., Yanti, R., & Andita, R. P. (2024). The Power of Local Culture in Regional Tourism Capital Development. *Indonesian Tourism Journal*, 1(3), 172–185. <https://doi.org/10.69812/itj.v1i3.49>
- van Loon, R. (2017). Towards a Theory of Embodied Dialogue. In *Creating Organizational Value*

- through Dialogical Leadership* (pp. 113–152). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58889-6_5
- Wardoyo, M. (2020). Open Museum As A Tool For Culture Sustainability: Prambanan Temple Study Case. *Sosiohumaniora*, 22(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i1.23786>
- Wasela, K. (2023). The Role of Intangible Cultural Heritage in the Development of Cultural Tourism. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, 6(2), 15–28. <https://doi.org/10.21608/ijecth.2024.297283.1004>
- Wibawa, S., Mashita Firdaus, R. S., Indroyono, P., Dumairy, & Savitri, L. A. (2024). Preserving Traditional Market in Indonesia Based on the New Public Governance Perspective. *International Journal of Asian Business and Information Management*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.4018/IJABIM.349223>
- Wibowo, A., Karsidi, R., Sudardi, B., & Wijaya, M. (2021). The Development of Organic Tourism Villages Based on Participation and Local Wisdom in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 232, 04004. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123204004>
- Wicaksono, H., Ardita, L., & Rahmadani, A. (2024). Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Budaya di Kota Singkawang untuk Meningkatkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Perhelatan Budaya Cap Go Meh di Kota Singkawang). *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 20(2), 67–80. <https://doi.org/10.53691/jpi.v20i2.497>
- Widiantara, I. G. A. B., Wirya, I. M. S., & Dwi Putranto, I. W. (2023). Traditional Market Development Strategy as a Shopping Tourism Attraction in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara: Case Study of Tenten Golong Traditional Market. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 7(2), 823. <https://doi.org/10.37484/jmph.070212>
- Wu, D., Liu, T., Yang, W., & Cui, X. (2023). Knowledge Coupling and Organizational Resilience: The Moderating Effect of Market Orientation. *Science, Technology and Society*, 28(3), 444–462. <https://doi.org/10.1177/09717218231178343>
- Ya, Z. (2023). Innovative Promotion of Cultural Heritage and High-Quality Integration of The Tourism Industry. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 8(2), 3383–3392.
- Yaya Sawitri, M., & Suryanatha Prabawa, M. (2022). Community-Private Partnership (CPP) in Community Based Tourism Management: Case Study of Blangsinga Village, Bali. *Jurnal Widya Publika*, 10(1), 1–17.
- Zhang, J., Gao, R., Zheng, Y., & Han, Z. (2022). Research About the Reconstruction of Rural Cultural Space from the Perspective of Cultural and Tourism Integration Take Xiaoxigou Cultural Tourism Town as a case. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 2(1), 159. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.2.1.159>
- Zouridaki, M., Apostolakis, A., & Kourgiantakis, M. (2024). Cultural Routes Through the Perspective of Sustainable Mobility: A Critical Literature Review. *International Journal of Tourism Research*, 26(5). <https://doi.org/10.1002/jtr.2756>